

Teknik Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak

Oleh: Siti Mukminatun, M.Hum.

A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir ini terjadi kecenderungan yang semakin meluas untuk mengajarkan atau mengenalkan bahasa Inggris di sekolah-sekolah tingkat awal, seperti Sekolah Dasar (SD), Taman kanak-kanak (TK), bahkan Kelompok Bermain (Play Group). Khususnya bagi SD, pelajaran bahasa Inggris memang merupakan salah satu muatan lokal yang semakin banyak peminatnya. Di sekolah-sekolah yang berada di daerah yang cukup maju, muatan lokal bahasa Inggris bahkan sudah merupakan semacam “keharusan” yang dapat dijadikan sebagai nilai tambah atau daya pikat tersendiri bagi siswa dan calon siswanya.

Namun demikian para guru dan pengajar harus hati-hati dan waspada, karena sebenarnya penanganan yang salah sejak awal bukannya akan membantu siswa memasuki tahap sekolah yang lebih tinggi, tetapi dapat berakibat sebaliknya. Seorang siswa SD yang dibebani materi yang bersifat abstrak, misalnya pengetahuan tenses, akan merasa pelajaran bahasa Inggris sebagai pelajaran yang sulit dimengerti. Latihan-latihan yang diberikanpun dalam Lembar Kerja Sekolah (LKS) juga bersifat 'formal-operasional'. Siswa diminta untuk memilih jawaban yang tepat diantara pilihan yang diberikan yang kebanyakan bersifat ketatabahasaan.

Soenjono (1998) menengarai bahwa pengajaran bahasa untuk anak mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan oleh karena kekeliruan secara filosofis dalam pengertian bahasa itu sendiri dan cara guru mengajarkannya. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru-guru yang mengajar bahasa Inggris tidak memiliki bekal pengetahuan linguistik maupun pedagogis yang memadai. Dengan demikian, pengajaran terkesan serampangan. Banyak orang beranggapan bahwa pengajar dengan latar pendidikan pasti mampu mengajar anak SD, walau yang bersangkutan bukan lulusan Pendidikan bahasa Inggris.

Evaluasi yang selama ini dilakukan di lapangan menengarai bahwa telah terjadi persamaan pola ajar anak dan orang dewasa. Walaupun pada banyak sumber diketahui bahwa anak mempunyai potensi untuk menguasai bahasa asing lebih baik

daripada orang dewasa namun sebenarnya ada perbedaan pola pengajaran yang seharusnya ditekankan. Ellis (2003) menyatakan bahwa permasalahan pengajaran bahasa asing untuk anak muncul disebabkan kurangnya pemahaman perbedaan perkembangan antara anak-anak dan remaja dan kemampuan menata kelas yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini. Pemahaman terhadap perbedaan ini dapat membantu mengembangkan fleksibilitas yang perlu dimiliki oleh guru.

Karakteristik anak yang lebih suka pada hal yang dipergakan (Heathfield, 2006) memberikan inspirasi perlunya menghadirkan efek visualisasi dalam kelas. Diharapkan dari kegiatan atau metode ini akan mampu memberikan situasi atau suasana yang sangat menyenangkan bagi anak yang akhirnya akan menambah semangat mereka belajar.

Dalam makalah ini, penulis berusaha menguraikan beberapa hal tentang pengajaran bahasa Inggris untuk anak. Topik tersebut terkait dengan; a) usia dan pengajaran bahasa kedua, b) karakteristik pembelajar bahasa anak, 3) gaya belajar dan kecerdasan, 4) perbedaan pengajaran orang dewasa dan anak, 5) variasi aktifitas dan bahan belajar untuk anak, dan 7) media visualisasi untuk anak. Diharapkan dari tulisan ini, pengajar bahasa Inggris dapat mengambil manfaat untuk pengembangan metode mengajar mereka.

B. Tinjauan Pustaka

1. Usia dan pengajaran bahasa kedua

Masih ada perdebatan pendapat antara yang setuju dan yang kontra tentang saat yang tepat orang belajar bahasa kedua. Pendapat yang lebih terkenal dengan 'hipotesa periode kritis' menyatakan bahwa anak-anak belajar bahasa kedua lebih baik dibandingkan orang dewasa (Cameron, 2001). Implikasinya adalah orang dewasa akan belajar bahasa dengan cara yang berbeda setelah melalui periode itu. Ahli lainnya mengatakan bahwa ketika anak diperkenalkan bahasa kedua pada usia dini maka kesempatan untuk menjadi lebih menguasai bahasa tersebut akan semakin tinggi. Namun, Shipton ((2006) menggarisbawahi bahwa hal ini tidak selalu berarti bahwa semakin dini maka semakin baik. Menurutnya waktu yang sangat efektif untuk belajar bahasa asing adalah antara usia 6 sampai 13 tahun. Pengalaman lain

juga menunjukkan bahwa anak yang belajar mendekati usia remaja dengan anak yang lebih muda usianya bisa menguasai bahasa asing dengan sangat cepat. Sekali lagi Shipton menegaskan bahwa hal ini tidak berarti bahasa tidak dapat dipelajari setelah usia itu. Kaswanti dalam Kosasih (1998) menyatakan hal yang sama bahwa usia 6-12 tahun merupakan masa emas atau paling ideal untuk belajar selain bahasa ibu karena pada usia itu otak anak masih plastis dan lentur sehingga proses penyerapan bahasa lebih mulus. Namun demikian, bukan berarti orang dewasa tidak mampu menguasai bahasa kedua.

Penelitian yang lebih detail dilakukan oleh Fathman terhadap 200 anak berusia 6-15 tahun yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di sekolah di AS. Hasilnya menunjukkan bahwa anak berusia 6 – 10 tahun lebih berhasil dalam penguasaan fonologi (tata bunyi), anak berusia 11-15 tahun lebih berhasil pada penguasaan morfologi dan sintaksis. Permasalahannya lebih terletak pada bagaimana pengalaman dan lingkungannya di sekolah dan bagaimana bahasa diajarkan dan dipraktikkan memainkan peranan yang sangat vital dalam penguasaan bahasa, tidak peduli seberapa tua dan muda pembelajar bahasa. Lebih lanjut terkait dengan pembelajaran bahasa asing ditinjau dari usia, Scovel dalam Kosasih (1998) menegaskan bahwa kemampuan menguasai aksen bahasa asing berakhir sekitar usia 10 tahun sedangkan penguasaan morfologi dan sintaksis tidak terbatas usia.

Pendapat yang menentang periode kritis menyatakan bahwa jika orientasinya adalah penguasaan bahasa kedua seperti penutur asli maka pembelajaran akan lebih baik jika dimulai lebih awal dan jika tujuannya adalah kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing maka pembelajaran lebih awal tidak jelas manfaatnya. Hal ini dinyatakan oleh Lightbown dan Spada dalam Cameron.

Terlepas dari pro dan kontra tentang usia yang tepat untuk diperkenalkan bahasa kedua, prinsip utama yang harus diingat lebih terletak pada kemampuan pedagogis dan linguistik pengajar untuk dapat mengelola kelas dengan baik dengan tetap memperhatikan karakteristik belajar anak.

2. Karakteristik Pembelajar Bahasa Anak

Shipton (2006) mengatakan bahwa belajar anak berkaitan dengan i) kapan anak mulai belajar bahasa, (ii) faktor yang membuat anak belajar, (iii) faktor yang membuat anak berhenti dari belajar. Seperti sudah dijelaskan pada poin (a) tentang usia ideal belajar asing, pendidik akan tahu pada usia berapa pembelajar siap belajar bahasa asing. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kebiasaan anak belajar bahasa. Shipton menyatakan bahwa anak-anak memiliki kebiasaan belajar dengan;

- a. memiliki banyak kesempatan untuk diperkenalkan dengan bahasa kedua;
- b. menggunakan segenap perasaan dan terlibat secara penuh; dengan pengamatan dan imitasi, melakukan sesuatu, melihat dan mendengar;
- c. eksplorasi, eksperimen, dan membuat kesalahan dan mengecek pemahaman;
- d. pengulangan dan merasa percaya diri ketika mereka sudah terbiasa dengan rutinitas
- e. termotivasi, khususnya ketika teman-temannya juga bicara atau belajar bahasa lain.

Selain harus mengetahui kebiasaan anak belajar bahasa, pendidik pun perlu mengetahui hal-hal yang membuat anak berhenti belajar, diantaranya:

- a. merasa tidak nyaman dan berada dibawah tekanan;
- b. bingung dengan konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan kaidah grammar dan aplikasinya yang penerapannya tidak mudah mereka mengerti;
- c. aktifitas yang membutuhkan kemampuan berkonsentrasi dalam waktu yang lama;
- d. kebosanan
- e. terlalu sering dikoreksi

Dengan mengetahui karakteristik belajar anak tersebut diatas, penting bagi guru untuk tidak memaksa anak untuk belajar. Yang diperlukan adalah guru menyediakan suasana yang kondusif, sumber belajar yang bermanfaat, dan latihan terstruktur yang seksama dan kesempatan berlatih.

Hal penting yang perlu diingat bahwa untuk mengajar anak perlu cara tersendiri. Penerapan metode pengajaran seperti yang diterapkan pada orang dewasa akan membuat anak cepat jenuh dan patah semangat. Menurut Piaget dalam Ellis (2002), usia 7 – 10 tahun berada pada tahap konkret-operasional sementara diatas

usia itu anak sudah mampu berfikir 'formal-operasional' sehingga mengajarkan materi yang sifatnya abstrak, misalnya 'tenses', 'artikel', dan 'pengandaian' akan membuat anak semakin bingung dan akhirnya berhenti belajar. Masih dalam Ellis, Bruner menyatakan bahwa anak kadang menganggap belajar di sekolah merupakan satu hal yang berat karena hal yang dipelajarinya terpisah dari kehidupan nyata. Dia menganggap bahwa dalam belajar anak melalui suatu tahapan proses.

3. Gaya Belajar dan Kecerdasan

Walaupun anak mempunyai pribadi dan cara belajar yang unik, pada dasarnya seorang guru dapat mencermati persamaan dan perbedaan anak pada umumnya. Dengan demikian, guru akan lebih mudah mengelola kelas dengan berbagai tipe anak. Berman dalam Ellis (2002) menekankan bahwa terdapat delapan jenis kecerdasan yang patut diamati oleh para guru, yang memang tidak semuanya bisa tampak pada pembelajaran di sekolah. Kedelapan kecerdasan tersebut adalah;

- a. kecerdasan linguistik, yaitu pembelajar dengan penguasaan kosa kata yang bagus, pembaca yang bagus, yang belajar dari cerita dan suka mengerjakan puzzle
- b. kecerdasan logika-matematika, yaitu pembelajar yang bagus dalam mengoperasikan komputer, akan bagus dalam memecahkan masalah dan suka mengelompokkan rangkaian dan mengurutkan aktifitas
- c. kecerdasan spasial, yaitu pembelajar yang suka menggambar, yang belajar dengan baik melalui gambar, kartu, peta, diagram dan sebagainya
- d. kecerdasan kinestetik, yaitu pembelajar yang belajar melalui manipulasi dan menggerakkan objek dan aktifitas yang nyata
- e. kecerdasan musikal, yaitu pembelajar yang belajar dengan baik melalui penggunaan lagu
- f. kecerdasan interpersonal, yaitu pembelajar yang belajar baik melalui kegiatan berpasangan atau kelompok, misalnya wawancara, games, survey, dan sebagainya
- g. kecerdasan intrapersonal, yaitu seorang evaluator yang baik dan suka berefleksi, suka bekerja mandiri, suka menulis kreatif
- h. kecerdasan natural, yaitu pembelajar yang bagus dalam mengenali pola

Dengan dibekali pengetahuan tentang jenis-jenis kecerdasan ini, guru akan yakin bahwa mereka akan dapat memberikan variasi aktifitas kepada anak. Semakin muda si anak, semakin banyak aktifitas fisik yang mereka butuhkan dan semakin banyak pula rasa yang akan mereka gunakan.

4. Perbedaan Pengajaran Bahasa untuk Dewasa dan Anak

Mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak berbeda dengan mengajarkannya kepada orang dewasa. Seorang pengajar harus dapat melihat tingkat kematangan dan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, dan dia harus mampu mengolah dan menyesuaikan bahan dengan keadaan siswa. Menurut Dale dan Bamman (1971) mengajarkan bahasa Inggris ke anak harus memperhatikan syarat tertentu. Sebagai contohnya ketika guru mengajarkan kosa kata. Pemilihan kosa kata harus berdasarkan pertimbangan; 1) pemilihan kosa kata harusnya bersifat simpel dengan penekanan kosa kata yang komunikatif dan bukan pada struktur bahasa atau kalimat yang rumit. Kosa kata yang dipilih hendaknya jenis-jenis yang berhubungan langsung dengan dunia yang ada di sekitarnya. Pengajaran yang berhubungan dengan konsep yang abstrak dan rumit akan menghilangkan rasa ketertarikan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kaswanti dalam Kosasih (1998) bahwa anak SD belum mampu berfikir abstrak. Terutama sekali anak prasekolah, mereka punya kecenderungan pada bahasa lisan dan bukan pada bahasa tulis. Dengan demikian, pengenalan bahasa tulis ke anak usia ini bukan menambah kecakapan berbahasa justru akan mengacaukan proses belajar bahasa pertama. Langkah bijak yang perlu dilakukan adalah lebih mengenalkan anak ke bahasa lisan, seperti misalnya mengenalkan anak dengan lagu berbahasa Inggris. Anak punya kemampuan menyerap bahasa secara otomatis sehingga pemberian masukan bahasa secara kontinyu dan praktis akan membuat mereka belajar bahasa dengan senang dan tidak terbebani.

5. Variasi Aktifitas dan Bahan Belajar untuk Anak

Menurut Asher dalam Ellis (2002), metode pengajaran bahasa yang dapat diterapkan pada pembelajar pemula dan anak-anak adalah *Total Physical Respon*.

Pendekatan ini mengembangkan kemampuan mendengar, memperkenalkan bahasa baru dengan cara yang sangat visual, cara yang menyesuaikan konteks, melibatkan aktifitas dan gerak dan pada tahap awal tidak menekan anak untuk berbicara. Contoh aktifitas sebagai penerapan pendekatan ini adalah pengajaran dengan menggunakan song (lagu), rhymes, dan cerita.

Asher menyatakan bahwa walaupun masing-masing anak bersifat unik, pengetahuan tentang jenis-jenis aktifitas ini sangat berguna untuk membantu guru dalam kreatifitasnya mengelola kelas dengan suasana belajar yang menyenangkan.

Linguistik	Musikal
Word game Reading game Writing game Storytelling Show and tell Role-play Using puppets Tongue twisters	Songs Action rhymes Chants
Logika-matematika	Interpersonal
Word puzzles Reading puzzles Writing puzzles Logical puzzles Computer games Number puzzles Classifying Rangking Rangking Sequencing/ordering	Pair work Group work Brainstorming Peer teaching Dialogues Interviews surveys
Spasial	Intrapersonal
Shape puzzle Mind maps Drawing	Learning diaries Reflection Creative writing

Visualizations Diagrams Constructing models Maps and coordinates Drawing Learning from videos & CD-ROMs	Project work Personal goal-setting
Kinestetik	Naturalis
TPR Craftwork Dancing Physical activities Action rhymes, songs and games	Pattern Classifying Sorting Nature projects

Dengan melihat diagram ini, dapat diketahui bahwa pendekatan pengajaran melalui TPR dapat dioptimalkan pada anak dengan kemampuan kinestetik dengan dipadukan.

Carmen (1992) dalam bukunya 'Children in action' merancang permainan yang disesuaikan dengan jenis kecerdasan anak. Jenis permainan dibagi dalam a) permainan yang mendorong kebersamaan, b) permainan yang biasa disukai anak, c) aktifitas edukasioanl, yang memanfaatkan kebiasaan kelas, surat, kosa kata, seni, musik, pendidikan fisik, matematika dan budaya.

Berkaitan dengan aktifitas yang dapat digunakan untuk menumbuhkan semangat anak belajar bahasa Inggris dengan memadukan unsur pendidikan dan permainan, Cameron (2001) menyarankan beberapa bentuk permainan;

a. Gambar hewan

Jenis aktifitas ini dapat dimanfaatkan untuk mengasah keterampilan anak dalam keterampilan mendengarkan dan berbicara. Kaitannya dengan keterampilan mendengarkan, variasi permainan yang bisa dilakukan adalah dengan 1) mendengar dan menunjuk, anak menunjuk gambar hewan ketika nama hewan disebut, 2) bingo, anak memegang 6 gambar hewan dan lainnya di amplop. Ketika nama hewan disebutkan secara acak, anak akan menunjukkan gambar yang dimaksud. 3) dengar dan pergi, permainan dimulai dengan gambar yang lengkap. Anak mendengar dan akan pergi membawa binatang yang namanya disebut guru. 4) dengar dan ambil.

Sementara itu, berkaitan dengan keterampilan berbicara, variasi permainan yang dapat dilakukan adalah; 1) lihat dan katakan, 2) dengar dan pilih, 3) dengan dan deskripsikan, 4) tebak nama binatangku, 5) permainan tenis, dan 6) menyusun frasa dan kalimat tentang hewan.

b. Pengenalan bahasa baru dengan menggunakan boneka.

Guru mengenalkan bentuk bahasa dengan membuat dialog dengan boneka yang disiapkan. Dengan permainan ini anak secara tidak langsung dapat diajak untuk belajar tata bahasa dengan mengulang-ulang ujaran.

c. Untuk mengenalkan dengan tulisan bahasa Inggris, bentuk aktifitas yang dapat dilakukan diantaranya; memberi label pada benda milik si anak, pengenalan nama benda dengan poster yang berwarna-warni, membaca keras.

d. Mendengarkan cerita.

Untuk aktifitas ini, guru dapat mengawalinya dengan 'brainstorming'. Dengan demikian, anak akan mengenal kosa kata berkaitan dengan cerita.

Senada dengan Cameron, Heathfield (2006) menyarankan beberapa aktifitas dengan memanfaatkan kecenderungan anak pada musik;

a. Musik dan membuat cerita

Musik dapat digunakan untuk memberikan semangat dan suasana yang bisa untuk memotivasi kreatifitas siswa.

b. Bersama-sama membuat cerita

Berdasarkan pengalamannya mengajar anak-anak, Heathfield juga memanfaatkan media kolaborasi membuat cerita dengan diiringi musik. Dalam hal ini, guru mulai bercerita dan sesekali waktu memberikan pertanyaan ke siswa tentang cerita tersebut. Setelah dirasa cukup maka guru dapat memberikan kesempatan untuk menggantikan posisi guru dan melanjutkan cerita guru. Setelah cerita selesai, guru membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari 5 – 6 orang untuk menciptakan cerita mereka sendiri. Dalam hal ini guru memutarakan lagi instrumentalia yang berbeda dengan yang diputarakan pertama kali

Jika Cameron memberi contoh pemanfaatan gambar binatang, Goodman (2006) menyatakan bahwa semua media gambar apapun dapat digunakan untuk memberi suasana belajar yang menyenangkan. Gambar dapat digunakan untuk menarik

perhatikan tipe pembelajar visual yang tidak nyaman di kelas yang berorientasi listening dan speaking. Gambar juga memberi kesempatan untuk gerak dan perspektif multidimensi yang menjangkau tipe pembelajar kinestetik (Goodman, 2006). 'Gambar dapat berbicara ribuan kata' sehingga media ini dapat digunakan sebagai langkah awal untuk narrative speaking. Pengalaman menunjukkan bahwa gambar tidak mengenal level sehingga guru dapat memilih gambar untuk disesuaikan dengan kosa kata yang akan dipelajari. Keuntungan lain yang dapat diambil dari media ini adalah gambar dapat membantu mengurangi waktu persiapan. Gambar-gambar dapat diambil melalui foto digital, internet, majalah atau koran, dan kegiatan menggambar.

Ellis dan Jean (2002) menyatakan bahwa melihat kecenderungan anak pada lagu, sajak, dan bermain maka hal tersebut bisa dijadikan sarana atau kendaraan untuk belajar bahasa Inggris. Keuntungan menggunakan lagu bagi anak adalah a) memungkinkan unsur bahasa dimasukkan secara teratur, b) mengenalkan bahasa dengan cara yang baru dan menyenangkan dengan konteks yang kaya dan imajiner, c) membantu meningkatkan pelafalan, d) mengembakann kemampuan secara terpadu, e) meningkatkan konsentrasi, f) membuat anak belajar budaya, dan g) mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal identitas sosial.

Sementara itu bagi pengajar, lagu merupakan a) sumber materi ajar yang fleksibel, b) dapat digunakan pada berbagai tingkatan usia, dan c) dapat berintegrasi dengan materi ajar yang lain.

Kaitannya dengan kecenderungan anak pada permainan, Ellis dan Jean (2002) menyatakan bahwa permainan tidak hanya memberi motivasi dan menyenangkan akan tetapi juga memberikan latihan yang bagus untuk meningkatkan pelafalan, kosa kata, tata bahasa, dan keempat keterampilan lainnya. Bagi anak yang masih kecil, permainan menghubungkan rumah dan sekolah yang akhirnya memberi suasana aman dan percaya diri. Beberapa hal penting untuk menentukan jenis permainan adalah; apakah permainan tersebut a) memacu kefasihan atau keakuratan?, b) memacu kerjasama atau kompetisi, c) memiliki tujuan pendidikan, d) sesuai dengan tingkat pemula atau lanjut?, e) fokus pada pelafalan, kosa kata, tata bahasa, dan fungsi bahasa? dan f) bahan, sumber, dan organisasi kelas apa yang dibutuhkan?.

C. Kesimpulan

Dari beberapa hal yang telah dipaparkan, ada beberapa hal yang bisa disimpulkan; yaitu 1) perlu pemahaman yang teliti terhadap kematangan usia anak untuk belajar bahasa kedua, 2) perlu pemahaman bahwa pola mengajar anak tidak sama dengan pola ajar untuk orang dewasa sehingga perlu diperhatikan cara dan sumber bahan yang digunakan, 3) untuk dapat memotivasi semangat belajar anak, guru wajib mengetahui karakteristik belajar anak yang tentu saja beda dengan orang dewasa, dan 4) perlu kreatifitas pengembangan materi dan aktifitas belajar anak yang menyenangkan. Sementara itu, khusus pengajar, perlu usaha untuk membekali diri dengan kemampuan pedagogis dan linguistik yang memadai dalam mengajar bahasa Inggris bagi anak.

Sumber Pustaka

- Argondizzo, Carmen. 1992. *Children in Action*. New York : Prentice Hall.
- Cameron, Lynne. 2001. *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press.
- .Ellis, Gail dan Jean Brewster. 2002. *The Primary English Teacher's Guide*. England: Penguin English
- Gail Ellis. 2003. "anaging Young Learners"
http://www.teachingenglish.org.uk/think/methodology/manage_young.shtml
20th March, 2003
- Kosasih, E dan A. Hery Suyono. 1998. "Kapan Anak Belajar Bahasa Inggris.
<http://www.indonesia.com/intisari/1998/september/bing.htm>
- _____. 1998. "Kapanakah Anak Belajar Bahasa Inggris: Jangan Pakai Pola Dewasa". http://www.indonesia.com/intisari/1998/september/b_bing.htm
- Hendrawati, Santi. "Warna: November 2001". Intisari on The Net.
http://www.indonesia.com/intisari/1998/september/b_bing.htm
- Goodman, Jennifer. Oxford TEFL, Barcelona.. "Picture stories in the communicative classroom"*http://www.teachingenglish.org.uk/think/methodology/young_learners. 10th February, 2006